

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama samawi mewajibkan setiap pemeluknya untuk menempuh pendidikan. Pendidikan dalam Islam bertujuan meningkatkan kualitas manusia yang menyembah dan mengabdikan kepada Allah dan takut kepadaNya.<sup>1</sup> Firman Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan mereka mengabdikan kepada-Ku" QS. Al-Dhariyat:56

Selain itu pendidikan bertujuan untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara sosial. Firman Allah

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan" QS. Al-Furqan:63.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa :

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

1 Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-'Arabiyyah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1977). Hal 93

peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Salah satu tujuan pendidikan sebagaimana UU di atas adalah untuk mengembangkan kemampuan. Salah satu kemampuan tersebut adalah dalam menghafal al-quran (tahfidzul quran).

Bagi umat Islam, Al-Qur’an merupakan *verbum dei (kalânullâh)* yang berfungsi untuk mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Al-Qur’an tergolong ke dalam kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Dengan menghafal al-Qur’an akan menambah keistimewaan bagi yang menguasainya. Di antara keistimewaan secara khusus bagi anak-anak yang dapat diperoleh yaitu

- a.) Tahfidzul-Qur’an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir anak<sup>3</sup>.
- b.) Tahfizh Al Qur’an melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi
- c.) Tahfizhul Qur’an membantu anak-anak mudah memahami Al Qur’an (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi taqwa.
- d.) Memperoleh petunjuk ke jalan yang benar. Sebagaimana Firman Allah<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 6-7

<sup>3</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2007), hlm, 22

<sup>4</sup> Ismail, *Pegangan Para Qori dan Qoriah*, (Ngabar, wali Songo, 1993) , hlm, 3

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

artinya: “Dan apabila dibacakan Al Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang, supaya kalian mendapat rahmat. “(QS Al A’raaf ayat 204),

Selain itu ada beberapa keunggulan-keunggulan menghafal al-quran<sup>5</sup>, di antaranya:

1. Hafizh Qur’an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟  
قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia.” Para sahabatpun bertanya, “Siapakah mereka Wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “para ahli Al-Qur’an. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya.”[HR. Ahmad]

2. Menjadi manusia terbaik

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baiknya orang diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhori)

3. Pewaris Ilmu

---

<sup>5</sup>Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur’an Sebulan*, (Ponorogo, CV. Alam Pena, 2017) hlm 25

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا  
يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: “Sebenarnya, Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Tidak ada yang mrngingkari ayat-ayat Kamikecuali arang-orang yang Zalim” (QS. Al-Ankabut: 49}

4. Paling berhak memimpin

يَوْمَ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Orang yang paling Berhak mengimami suatu kaum adalah orang yang paling banyak berinteraksi dengan Al-qur’an” (HR. Muslim)

5. Diangkat derajatnya

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَبْصَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum dengan Al-Qur’an ini dan menghinakan yang lain dengannya” {HR. Muslim}

6. Mendapat ketenangan, Rahmat, Naungan Malaikat dan dibanggakan Allah

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah (masjid) Allah untuk membaca Al-Qur’an dan mengkajinya di antara mereka kecuali

*mereka pasti diberi ketenangan, diliputi rahmat, dan dinaungi malaikat.*

*Allah juga akan menyebut mereka disisi malaikat-Nya” (HR. Muslim)*

7. Al Qur’an akan menjadi penolong (syafa’at) bagi penghafal

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*Artinya:”Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat*

*sebagai syafaat bagi shohibul Qur’an”.(HR. Muslim)*

8. Hifzhul Qur’an akan meninggikan derajat manusia di surga

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ  
فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ  
مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ  
آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

*Artinya:”Akan dikatakan kepada Shohibul Qur’an (di akhirat); Bacalah*

*dan naiklah! Bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca*

*dengan tartil di dunia. Karena kedudukanmu tergantung pada ayat*

*terakhir yang engkau baca”.* (HR. Abu Dawud)

9. Para penghafal Al Qur’an bersama para malaikat yang mulia

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ  
 وَهُوَ مَاهِرٌ  
 بِهِ مَعَ  
 السَّمَوَاتِ  
 الْكَرَامِ  
 الْبَرَّةِ

Dari Aisyah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang membaca Al Qur'an dan ia pandai (hafal) dalam membacanya, ia akan bersama para malaikat yang menjadi utusan, yang mulia lagi suci".  
 (HR. Bukhori, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Al-Darimi)

10. Bagi para penghafal akan mendapatkan kehormatan berupa tajul karamah (mahkota kemuliaan)

"Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat kemudian ia akan berkata, 'Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia' kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (karomah). Al-Qur'an kembali meminta, 'wahai Tuhanku tambahkanlah'. Orang itu pun dipakaikan jubah karomah. Kemudian Al-Qur'an memohon lagi, 'wahai Tuhanku ridloilah dia'. Allah pun meridloinya. Lalu diperintahkan kepada orang itu, 'bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga)' kemudian Allah

menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan .”(HR. Tirmidi dan Hakim)

11. Berhak mempersembahkan mahkota kepada kedua orang tuanya

“Siapa yang membaca Al-qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari. kedua orang tuanya juga akan dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya berkata “Mengapa kami dipakaikan jubah ini? Dijawab, ‘karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur’an.’”

(HR Al Hakim)

12. Penghafal Al Qur’an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari Al Qur’an.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ  
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ  
حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu hasanah, dan hasanah itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif itu satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf” (HR. Tirmidzi)

13. Penghafal Al Qur’an akan dijauhkan dari neraka.

لَوْ جُمِعَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا مَسَّهُ النَّارُ

*“Seandainya saja Al-Qur’an ada di kulit, niscaya Allah tidak akan membuatnya terbakar dalam api neraka”* (HR. Ahmad)

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan tahfidzul quran di berbagai pondok *huffadz*. Di pondok pesantren An-Nur Bantul<sup>6</sup> menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Bimbingan tahfidz / membuat lauh (hafalan). Dilaksanakan untuk membantu para santri dalam menghafalkan Al Qur'an dimana para santri dikumpulkan dalam satu majelis kemudian kyai atau ustadz membacakan ayat yang akan dihafal dan diikuti oleh para santri secara bersama-sama. Setelah itu mushaf ditutup dan para santri mengikuti kyai/ustadz membaca bersama-sama secara bilhifdzi (tidak melihat mushaf). Setelah terkuasai baru berpindah ke ayat berikutnya dan setelah mendapat 1 halaman kemudian disetorkan kepada kyai pada esok harinya.
- b. Metode menjaga hafalan Al Qur'an. Untuk menjaga hafalan metode yang dipakai selama ini adalah dengan mudarrosah (mengulang hafalan). Untuk lebih mengoptimalkan dalam mudarrosah maka seorang hafidz harus punya jadwal yang jelas misalkan dalam satu hari dia harus mudarrosah sebanyak 5 juz dan itu dilaksanakan terus secara kontinyu dan istiqomah.

---

<sup>6</sup> Abdurrahman basya. pondok-ngrukem.com



Adapun metode tahfidzul quran di ponpes Madrasatul Quran Tebuireng Jombang<sup>7</sup> dengan mekanisme sebagai berikut:

- a. Setoran hafalan; yaitu santri memperdengarkan bacaan atau hafalan pada Badal Pembina masing-masing setiap hari.
- b. Setoran fashohah; yaitu santrimemperdengarkan bacaan atau hafalan pada Badal Pembina masing-masing sesuai dengan kelompok dan jadwal yang ditentukan.
- c. Mudarosah kelompok; para santri secara berkelompok (tiga-tiga) bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya.

Adapun metode Yadain di Yayasan Karantina Tahfidz Al Quran Nasional Kuningan menggunakan standar Metode Yadain Litahfizhil Qur'an dengan langkah-langkah<sup>8</sup>:

1. Memahami terjemah kemenag:
  - Bagaimana sifatnya? Buruk, Jahat, Baik: (Kiri/Kanan)
  - Siapa pelakunya? Aku, Kamu, Kalian , Dia, Mereka, Kami, Allah (Asmaul Husna): (Kiri/Kanan)
  - Di mana tempatnya? Surga, Neraka, Bumi, Langit, Akhirat, Alam

---

7 Baihaqi, Abdullah. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang 1971-2010. Diligib.uinsby.ac.id

8 Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, (Ponorogo, CV. Alam Pena, 2017) hlm 92

Jin: (Kiri/Kanan)

2. Satu kata dipotret satu kedipan mata
3. Satu baris dihafalkan dengan cara dibaca berulang dalam waktu 1 menit
4. Target 1 halaman 15-30 menit atau sampai hafal
5. Target mengulang melancarkan hafalan 1 halaman 15 menit
6. Alokasi waktu rata-rata pemula dalam menghafalkan Al-Qur'an

Juz 30 s/d Juz 28 : Rata-rata 3-7 jam per halaman

Juz 1 s/d Juz 5 : Rata-rata 1-2 jam per halaman

Juz 6 s/d Juz 10 : Rata-rata 1 jam per halaman

Juz 11 s/d Juz 17 : Rata-rata 20 menit s/d 30 menit per halaman

Juz 18 s/d Juz 27 : Rata-rata 10 menit s/d 20 menit per halaman

7. Setorkan hafalan per 1 halaman dengan lancar memudahkan muraja'ah

berikutnya

8. Jika ada kesalahan saat setoran hafalan maka tilawah binazhar sebanyak kesalahan yang dilakukan sebelum meneruskan pada halaman berikutnya
9. Utamakan setoran hafalan Al-Qur'an agar khatam 30 juz secepatnya dengan lancar per halaman kemudian muraja'ah seumur hidup
10. Penggunaan Jari Ayat Metode Yadain khusus untuk muraja'ah
11. Tahapan muraja'ah berikutnya:

Tahap I : Setoran hafalan muraja'ah per 5 halaman sampai 30 Juz

Tahap II : Setoran hafalan muraja'ah per 10 halaman sampai 30 Juz

Tahap III: Setoran hafalan muraja'ah per 20 halaman (1 Juz) sampai 30 Juz

Tahap IV: Setoran hafalan muraja'ah per 2 Juz sampai 30 Juz

Tahap V : Setoran hafalan muraja'ah per 3 Juz sampai 30 Juz

Tahap VI : Setoran hafalan muraja'ah per 5 Juz sampai 30 Juz

Tahap VII : Setoran hafalan muraja'ah per 10 Juz sampai 30 Juz

Tahap VIII : Setoran hafalan muraja'ah per 15 Juz sampai 30 Juz

Tahap IX : Setoran hafalan muraja'ah per 30 Juz satu majelis

Tahap X : Muraja'ah Fami Bisyaun khatam seminggu sekali

Tradisi menghafal al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga tahfidzul qur'an dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfidz, atau melakukan pembelajaran tahfidzul qur'an pada pondok pesantren yang telah ada. Lembaga yang menyelenggarakan

tahfidzul qur'an pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang tahfidzul qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tanggal 27 Maret 1980<sup>9</sup>, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia sampai saat ini.

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan salah satu metode tahfidzul quran yang penulis pelajari sebagai usaha untuk mempermudah menghafal al Quran yakni metode tahfidz .

Metode tahfidz adalah sebuah metode menghafal Al Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/ murid kepada seorang guru pembimbing. Kemudian siswa/santri membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan dihadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan lulus maka santri/ murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/ murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.<sup>10</sup>

---

9 Ismail, *Pegangan Para Qori dan Qoriah*, (Ngabar, wali Songo, 1993) , hlm, 22

10 Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005), hal. 9

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode yang diterapkan di SMP Muallimin Muallimat Gedongan dan keunggulan metode tersebut dibanding metode yang lain yang berkaitan dengan pendidikan tahfidzul Qur'an.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti menyusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Setiap lembaga menerapkan berbagai metode tahfidzul quran
2. Tidak ada standar baku secara nasional tentang metode tahfidzul quran.

## **C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

### **1. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah yakni pada aspek penerapan metode pendidikan tahfidzul quran di SMP Muallimin Muallimat Gedongan.

### **2. Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini adalah penerapan metode tahfidzul quran di SMP Muallimin Muallimat Gedongan.

**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana metode tahfidzul Quran diterapkan di SMP Muallilim Muallimat Gedongan?
2. Apa keunggulan metode tersebut dalam implementasinya dibanding metode yang lain?

**E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Mendeskripsikan penerapan metode Tahfidzul quran yang diterapkan di SMP Muallimin Muallimat Gedongan
  - b. Menjelaskan keunggulan metode tahfidzul Quran di SMP Muallimin Muallimat Gedongan.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Kegunaan Teoritis: memberi sumbangan pemikiran tentang metode tahfidzul quran dalam spektrum pendidikan nasional.
  - b. Kegunaan praktis; memberi sumbangan penelitian tentang pendidikan tahfidzul quran bagi lembaga dan pembaca yang interest terhadap kajian al-quran. Selain juga diharapkan dapat menjadi bahan bagi SMP MMA dan pendidik pada umumnya untuk melakukan pembenahan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an sehingga tercipta suasana baru yang lebih kondusif antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. **Pengertian Metode**

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “Metha” dan “Hados”, “Metha” berarti melalui atau melewati, dan “Hados” berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan secara terminologis metode dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu. Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu<sup>1</sup>. Ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur.

#### B. **Tahfidzul Quran**

Tahfidz : tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>2</sup> Untuk memahami arti menghafal, dalam kutipan bahasa Arab yaitu “*hafadza*” artinya memelihara, menjaga, menghafal.<sup>3</sup> Menurut Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafizh inti dari tahfidz

---

1 Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 40.

2 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105

3 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm. 279.

(menghafal Al-Qur'an) adalah “*bagaimana bacaan dan hafalan Al-Qur'an kita bagus dan benar*”.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. ” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>5</sup> Setelah melihat definisi menghafal Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'anyang diturunkan kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma' dan huffazhul Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (Hifzhuhu) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi. Allah berfirman QS. Al a'raf 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمَّا لِلَّهِ

---

4 Abu Hurri Al-Qosimi Al-Hafizh, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an*, Al-Hurri Media Qur'anuna, Solo, 2014, hlm. 27

5 Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 4925



وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبَعُوهُ  
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman QS. Al-Qiyamah 17:-

إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”*

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Qur’an pertama yang merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.

Tradisi menghafal al-Quran ini berlangsung sejak masa Nabi Muhamamd hidup. Sejumlah sahabat mampu menghafal ayat al-Qur'an hanya dengan sekali mendengar. Lantas, siapakah, selain Nabi, orang pertama yang menghafal al-Qur'an? Qatadah sekali waktu bertanya kepada Anas bin Malik (pembantu Nabi), siapa yang hafal al-Qur'an di masa Nabi. "Ada empat, semuanya dari Anshar (Madinah): Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zayd bin Thabit dan Abu Zayd," (R. Bukhari). Dalam riwayat lain, Anas berkata, "Ketika Nabi wafat, tak ada yang hafal al-Quran (secara penuh) kecuali empat orang: Abu Darda', Mu'adz bin Jabal, Zayd bin Thabit dan Abu Zayd," (R. Bukhari). Dua riwayat di atas berbeda satu sama lain yakni yang pertama menyebut Ubay bin Ka'ab dan yang kedua Abu Darda'. Namun, para ulama menyangsikan kesaksian Anas di atas.

Alasan pertama, Anas menyebut nama mereka hanya karena kecintaannya kepada para sahabat tersebut.

Alasan kedua, ada hadits Nabi yang menyatakan,

"Pelajari al-Quran dari empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim (budak Abu Hudhayfah yang dibebaskan), Ubay bin ka'ab, dan Mu'adz ibn Jabal," (HR. Bukhari).

Hadits di atas tidak bicara tentang orang yang menghafal, tetapi pengetahuan tentang al-Quran. Tetapi, mafhum dipahami bahwa seseorang disebut ahli al-Qur'an pasti lebih dahulu menghafalnya.

Alasan ketiga, kodifikasi al-Qur'an dalam satu buku atau mushaf di zaman Abu Bakar adalah karena kegelisahan sebab 70 orang penghafal al-Quran dibunuh di hari Bi'r Ma'unah saat perang Yamamah (Desember 632), 6 bulan setelah mangkatnya Nabi Muhammad (8 Juni 632). Sahabat seperti Abu Bakar sangat dimungkinkan menghafal al-Quran karena beliau yang ditunjuk Nabi menggantikan dirinya sebagai imam shalat. Sebagaimana diketahui bahwa, salah satu syarat imam adalah bagusya bacaan dan banyaknya hafalan.

Selanjutnya orang yang hafal disebut penjaga, pemelihara, dan juga penghafal (diluar kepala). Menurut Sa'dullah, tahfidz atau menghafal adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Quran yang telah dibaca berulang-ulang.<sup>6</sup> Dalam kaitan ini, menghafal Alqur'an, memelihara serta menalarnya haruslah memperhatikan unsur pokok berikut:

- a. bentuk-bentuk fisual sehingga diingat kembali meskipun tanpa menghayati kitab
- b. membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan
- c. mengingat-ingat

Devinisi Al Quran:

- a. Menurut Departemen Agama "Al Quran dan Terjemahnya" pengertian Al Quran adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang

---

<sup>6</sup> Sa'dullah, *Cara Praktis Menghafal Al Quran*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 53

diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah.<sup>7</sup>

- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pengertian Al Quran adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>8</sup>

Al-Qur'an adalah sumber hukum islam yang pertama dan utama. Dalam menetapkan segala keputusan, seorang muslim harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ... (النساء :

59

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)... (QS. Annisa:59)<sup>9</sup>

Dalam ayat tersebut Allah swt, memerintahkan kepada setiap orang beriman agar taat kepada allah swt, maksudnya dengan mengikuti segala

---

<sup>7</sup> Depag RI, *Al quran dan Terjemahnya Bab I*, (Jakarta: 1989), hal. 16

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: 2008), hal. 45

<sup>9</sup> Depag RI, *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art,2005). Hal.88

perintahnya dan menjauhi segala larangan-nya sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dengan demikian maka Al -Qur'an menjadi pedoman dalam kehidupan dan sumber hukum islam. Isi kandungan Al-Qu'an antara lain:

- a. Tuntunan yang berkaitan dengan akidah, yakni ketetapan tentang wajib beriman kepada Allah swt, malaikat-malaikat, para rosul, hari ahir dan qodho serta qodar.
- b. Tuntunan yang berkaitan dengan ahlak yaitu ajaran agar orang muslim memiliki sifat-sifat mulia.
- c. Tuntunan yang berkaitan ibadah yakni sholat,puasa,zakat dan haji
- d. Tuntunan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia, dalam bermsyarakat<sup>10</sup>.

Berbicara kalam Allah (firman Allah), menurut ahli teologi<sup>11</sup>bahwa kalam Allah itu tidak berbentuk suara atau tulisan. Sedangkan al-Quran berupa tulisan dan diucapkan dengan lisan. Kalau demikian benarkah al-Quran itu kalam Allah? Di kalangan pemeluk ajaran-ajaran agama langit, berfirmannya Allah Swt merupakan satu permasalahan yang pasti dan disepakati. Para utusan-Nya mengklaim bahwa Allah berbicara dengan mereka dan menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada masyarakat. Para

---

<sup>10</sup> Depag RI, *Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMU Kelas I*. (Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999/2000). Hal 18-19

<sup>11</sup> [www.ibrahimamini.com](http://www.ibrahimamini.com)

pengikut utusan-utusan tersebut juga menerima pengakuan para rasul. Syekh Thusi menjelaskan, “Berfirmannya Allah Swt merupakan hal yang disepakati di kalangan umat Islam.” Al-Quran juga menyebutkan berbagai ayat yang menisbahkan adanya pembicaraan kepada Allah Swt. Sebagai contoh, al-Quran menyebutkan,

*“Kami telah kisahkan kepadamu mengenai sebagian rasul sebelumnya dan sebagian lainnya belum Kami ceritakan kepadamu. Sungguh Allah berbicara dengan Musa dalam satu pembicaraan” (QS. an-Nisa:164).*

Ayat lainnya menerangkan, Mereka adalah para rasul. Kami mengutamakan sebagian di antara mereka dari sebagian lainnya. Di antara mereka ada yang berbicara dengan Allah dan Allah meninggikan derajat sebagian mereka... (QS. al-Baqarah:253).

Allah Swt berfirman, Tidaklah Allah berbicara dengan manusia kecuali dalam bentuk wahyu, di balik tirai, atau mengutus utusan lalu mewahyukan dengan izin-Nya sesuai dengan yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha tinggi dan Maha bijaksana (QS. asy-Syura:51).

Selain ayat-ayat tersebut di atas, terdapat pula puluhan hadis yang menerangkan tentang berfirmannya Allah Swt. Kata (Qaul) dan kata sejenisnya yang digunakan di berbagai ayat dinisbahkan kepada Allah. Kata tersebut bermakna ucapan dan dengan kata lain berarti berbicara. Begitu pula kata perintah dan larangan atau kata-kata sejenisnya yang terdapat dalam puluhan ayat al-Quran merupakan tampilan dari sebuah pembicaraan. Oleh karena itu, bicarannya Allah dengan para nabi-Nya merupakan kepastian dan terhitung sebagai kebenaran para nabi serta termasuk dalam

ajaran-ajaran langit yang tidak dapat diragukan. Kata kalam digunakan di berbagai penggunaan. Dengan mempelajari penggunaan tersebut, dapat membantu memahaminya dengan baik.

### **1. Kalam Lafdzi (Kata Terucap)**

Suara atau huruf yang keluar dari mulut manusia yang menunjukkan makna tertentu disebut dengan kalam. Penunjukan kata terhadap makna tertentu adalah penunjukan yang bukan sesungguhnya melainkan disebabkan peletakan seseorang atau kesepakatan sosial. Berdasarkan hal ini, berbagai kaum dan bangsa berbicara dengan bahasa yang beragam. Pembicara dengan perantara kata dan bahasa mengeluarkan gelombang suara yang sebelumnya telah ditetapkan oleh penentu untuk menunjukkan makna tertentu dan hal itu diterima oleh orang lain. Melalui perantara ini pembicara menyampaikan maksud dan pemikirannya. Oleh karena itu, pembicaraan termasuk dalam sebuah kondisi pendengaran.

Pembicaraan yang terucap terjadi di udara dan terbentuk secara bertahap. Setiap kata atau kalimat didahului oleh ketiadaan. Oleh karena itu, kalam adalah sesuatu yang hadits (baru).

Pembicaraan dalam bentuk seperti ini bukanlah sifat dari pembicara. Akan tetapi, merupakan hal yang terjadi di udara dan merupakan akibat serta sesuatu yang dihasilkan oleh pembicara. Keberadaan pembicaraan muncul dari pembicara. Pembicaraan seperti pembunuhan dan

pemukulan bukan terjadinya penyatuan seperti ilmu dan kekuatan atau hitam dan putih. Pembicara adalah seseorang yang memunculkan pembicaraan bukan berada dalam pembicaraan.

## 2. **Kalam Nafsi**

Terkadang pembicaraan juga dimutlakkan untuk kalam nafsi. Kalam nafsi adalah makna atau pemahaman dan bentuk gambaran dari sesuatu yang terucap yang ada dalam benak pembicara. Bentuk kalam seperti ini dimunculkan oleh Asya'irah yang memberi penjelasan mengenai hal tersebut seperti ini. Sebelum berbicara dan saat berbicara, mutakallim memiliki makna dan pemahaman serta gambaran tertentu dalam benaknya. Dengan runtunan tersebut dia menciptakan hal tersebut. Melalui perantara tersebut, mutakallim (pembicara) menyampaikan apa yang ada dalam dirinya. Makna dan pemahaman yang terdapat dalam benak pembicara itulah yang disebut kalam nafsi.

Pendapat Asya'irah ini mendapat sanggahan bahwa tashawur (gambaran) dan tashdiq (kenyataan) terdapat dalam benak dan termasuk pengetahuan dalam diri manusia. Kita tidak memiliki selain pengetahuan sehingga kita menyebutnya sebagai kalam nafsi.

Asya'irah menjawab, "Kalimat-kalimat yang tersusun dalam benak bukanlah pengetahuan karena terkadang manusia menyampaikan sesuatu yang dia tidak mengetahui hal tersebut. Bahkan, terkadang



menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan pengetahuannya. Dengan demikian, kalam nafsi itu ada...”

Kalam nafsi, bukanlah iradat (keinginan) dan bukan pula keengganan karena pembicara terkadang memerintahkan sesuatu yang tidak bertujuan untuk direalisasikan. Akan tetapi, ia bertujuan untuk menguji orang yang diperintahkan tersebut. Terkadang pula melarang sesuatu tetapi mengerjakan hal tersebut tidak menimbulkan keengganan pada dirinya. Oleh karena itu, kalam nafsi tidak termasuk ilmu, iradat, atau keengganan. Akan tetapi, sesuatu yang lain setelah terkait dengan objek dalam bentuk pemberitahuan, perintah, larangan, pertanyaan, seruan, dan lain-lain.”

Asya'irah menyatakan kalam yang sesungguhnya adalah kalam nafsi. Berkenaan dengan masalah kalam Allah pun, mereka menyelesaikannya dengan cara demikian. Asya'irah meyakini bahwa kalam nafsi adalah qadim (dahulu) dan termasuk sifat dan terdapat dalam Zat Allah Swt.

Adapun Imamiyah dan Muktazilah menilai bahwa kalam nafsi adalah sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal. Ketika menolak hal tersebut, mereka mengatakan, “Pertama, menurut pandangan umum dan secara bahasa bahwa kalam (pembicaraan) yang sesungguhnya adalah suara dan huruf-huruf yang diucapkan dan dibentuk oleh mutakallim (pembicara) di udara. Bukan makna, pemahaman, atau gambaran tertentu yang ada dalam benak pembicara. Kedua, makna atau pemahaman atau kalimat

yang terwujud dalam benak pembicara tidak lain merupakan bagian dari pengetahuan dalam bentuk gambaran atau kenyataan. Pembicara pada saat berbicara menggambarkan sesuatu tersebut dan membicarakannya sesuai dengannya. Gambaran seperti ini, terkadang sesuai dengan kenyataan benak pembicara, terkadang pula tidak sesuai. Mengenai masalah pembicara menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinannya, dia juga tetap menggambarkan kalimat-kalimat tersebut kendatipun bertentangan dengan keyakinan hatinya. Berkenaan dengan perintah atau larangan dalam bentuk ujian, hal ini meskipun tidak sungguh menginginkan terealisirnya hal tersebut atau tidak bersungguh-sungguh membenci larangan tersebut, juga tetap menggambarkan kalimat perintah dan larangan dalam benaknya. Oleh karena itu, kami meyakini bahwa tidak ada sesuatu dalam benak mutakallim kecuali pengetahuan dalam bentuk gambaran atau kenyataan sehingga termasuk dalam pembicaraan.”

Qausyaji berkenaan dengan kalam nafsi menulis, “Kalam nafsi tidak lain adalah gambaran yang ditunjukan dari kata yang terucap dan sesuatu yang dihasilkan dalam benak pembicara.”

Alqur’an diturunkan melalui beberapa tahap turunya al-qur’an ada 3<sup>12</sup>tahap, yaitu :

1. Tahap pertama ( At-Tanazzulul Awwalu ), Al-Qur'an diturunkan atau ditempatkan di Lauh Mahfudh, yakni suatu tempat di mana manusia tidak bisa mengetahuinya secara pasti. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam QS Al-Buruj : 21-22.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ (البروج : 21-  
22)

Artinya : *“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh”.*

2. Tahap kedua (At-Tanazzulu Ats-Tsani), Al-Qur'an turun dari Lauh Mahfudh ke Baitul `Izzah di Sama' al-Dunya (langit dunia), yakni setelah Al-Qur'an berada di Lauh Mahfudh, kitab Al-Qur'an itu turun ke Baitul `Izzah di langit dunia atau langit terdekat dengan bumi ini. Banyak isyarat maupun penjelasannya dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW. antara lain sebagai berikut dalam Surat Ad-Dukhan ayat 1-6 :

Artinya: *“Ha-Mim. Demi Kitab (Al Qur'an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya*

*Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS Ad-Dukhan 1-6).*

Hadis riwayat Hakim dari Sa`id Ibn Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad saw bersabda: Al-Qur`an itu dipisahkan dari pembuatannya lalu diletakkan di Baitul Izzah dari langit dunia, kemudian mulailah Malaikat Jibril menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw.

3. Tahap ketiga (At-Tanazzulu Ats-tsaalistu), , Al-Qur`an turun dari Baitul-Izzah di langit dunia langsung kepada Nabi Muhammad SAW., yakni setelah wahyu Kitab Al-Qur`an itu pertama kalinya di tempatkan di Lauh Mahfudh, lalu keduanya diturunkan ke Baitul Izzah di langit dunia, kemudian pada tahap ketiga Al-Qur`an disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad saw dengan melalui perantaraan Malaikat Jibril. Dalam hal ini antara lain tersebut dalam QS Asy-Syu`ara` : 193-194, Al-Furqan :32 sebagai berikut:

تَزَلَّ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

(الشعراء : 194-193))

Artinya : *“Ia (Al-Qur`an) itu dibawa turun oleh Ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan” (Asy-Syu`ara` : 193-194).*

Menurut As-Suyûthi berdasarkan tiga laporan dari Abdullâh bin ‘Abbâs, dalam riwayat al-Hakim, al-Bayhaqi dan an-Nasa’i, telah menyatakan, bahwa al-Qur’an telah diturunkan melalui dua tahap:

Dari Lawh al-Mahfûdl ke Bayt al-‘Izzah (langit dunia yang paling rendah) secara keseluruhan dan turun sekaligus, yang terjadi pada malam Qadar (Laylah al-Qadar).

Dari Bayt al-‘Izzah ke dalam hati Rasulullah saw. Secara bertahap selama 23 tahun kenabian Muhammad saw. Adapun yang pertama kali diturunkan terjadi di bulan Ramadhan, melalui malaikat Jibril.

Dalam proses pewahyuannya terdapat beberapa cara untuk menyampaikan wahyu yang dibawa Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, diantaranya :

Pertama: Turunnya wahyu kepada beliau seperti suara lonceng (kesamaan dalam kerasnya suara), dan cara ini adalah cara yang paling berat bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari rahimahullah, dari ‘Aisyah RA bahwasanya al-Harits bin Hisyam RA bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: ”Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu turun kepada anda?” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: ”Terkadang wahyu itu datang kepadaku seperti suara lonceng, dan itu adalah yang paling berat bagiku.

Kemudian ia terhenti sedangkan aku sudah memahami apa yang Jibril katakan.”

Kedua: Dan terkadang wahyu turun dalam bentuk seorang laki-laki yang menyampaikan Kalamullah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana hadits yang lalu dalam shahih al-Bukhari. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah ditanya tentang tata cara turun wahyu, maka beliau menjawab: ”Dan terkadang Malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku dan kemudian aku memahami apa yang dia katakan.” Karena sesungguhnya Malaikat telah menjelma menjadi sosok lelaki dalam bentuk yang beraneka macam, dan tidak ada yang terluput darinya apa yang dibawa oleh Malaikat pembawa wahyu tersebut. Sebagaimana dalam kisah datangnya Malaikat dalam rupa Dihyah al-Kalbi, atau seorang Arab badui dan dalam bentuk yang lainnya. Dan semuanya tercatat dalam kitab Shahih.

Ketiga: Dan terkadang wahyu turun dengan cara Allah berbicara langsung kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan terjaga (tidak tidur), sebagaimana dalam hadits Isra' Mi'raj yang panjang, yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dan di dalamnya disebutkan: ”Ketika aku lewat, ada penyeru yang berkata:”Aku telah berlakukan kewajibanku dan telah aku ringankan atas hambaku.”

Hal yang paling penting dalam pembahasan ini yang wajib diyakini dan diimani adalah bahwa Jibril 'alaihissalam turun membawa al-Qur'an dengan lafazh al-Qur'an dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Naas, dan bahwa lafazh-lafazh tersebut adalah Kalamullah (firman Allah), tidak ada Jibril 'alaihissalam, dan juga tidak ada campur tangan Nabi SAW dalam pembuatan dan penyusunannya, akan tetapi semuanya adalah dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: ” (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu.” (QS. Hud: 1)

Maka semua lafazh al-Qur'an baik yang tertulis maupun yang dibaca semuanya dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan peran Jibril 'alaihissalam tidak lain hanyalah sebagai pembawa wahyu saja kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidak pula peran Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melainkan hanyalah memahami, menghafal dan menyampaikannya saja. Kemudian menjelaskan dan mengamalkannya. AllahSubhanahu wa Ta'ala berfirman:

“Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di

antara orang-orang yang memberi peringatan.” (QS. Asy-Syu’araa’: 192-194)

Maka yang berbicara adalah Allah, yang membawa (menyampaikan) adalah Jibril 'alaihissalam dan yang menerima adalah Rasul Rabb semesta alam.

### **Dasar Hukum Menghafal Al Qur’an**

Secara tegas banyak para ulama’ mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

1. Jaminan Kemurnian Al-Qur’an dari Usaha Pemalsuan Al-Qur’an merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw. yang terbesar dan sebagai kitab suci umat Islam. Begitu mulianya kedudukan Al-Qur’an dalam Agama Islam, sehingga banyak orang Islam yang bertekad untuk menghafalkan seluruh isi Al-Qur’an. Kegiatan menghafal AlQur’an yang telah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw. hingga kini masih diidamkan oleh banyak umat Islam. Para penghafal Al-Qur’an adalah orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah SWT. untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an dari usaha pemalsuan. Sesuai dengan jaminan Allah SWT. dalam Al Qur’an surat Al Hijr ayat: 9.

(إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 9



Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al Hijr: 9)<sup>13</sup>

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu Kifayah Melihat dari surat Al Hijr ayat 9 bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung, tetapi Allah SWT melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat tersebut banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah sebagai berikut: Ahsin Wijaya Al Hafidz mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Hal ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>14</sup> Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih juga mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, sebagaimana pendapat Imam Abdul Abbas dalam kitabnya *Asy-Syafi'i*. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, maka artinya seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al Quraan, Jakarta, 1967, hlm. 391. 14

<sup>14</sup> Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 24.

Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam Islam.<sup>15</sup> Setelah melihat dan mengetahui pendapat dari para ahli Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal AlQur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya. Allah menurunkan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai kitab yang mulia, di dalam Al-Qur'an disebutkan:<sup>16</sup>

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ

Artinya : “Sesungguhnya Al Qur'an inilah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (*Lauhul Mahfudz*)” (QS. Al

Waaqi'ah: 78-79)

### **Kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur'an**

Bagi para penghafal Al-Qur'an agar mencapai kualitas yang baik hendaknya memenuhi kaidah-kaidah menghafal, diantaranya :

- a. Ikhlas dalam menghafal
- b. Berupaya membenarkan pengucapan dan bacaan
- c. Berupaya membuat target hafalan setiap hari

---

<sup>15</sup> Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, PT Gramedia, Jakarta, hlm. 86.

<sup>16</sup> Fadhal A.R, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mekar, Surabaya, 2004, hlm. 567. 15

- d. Jangan beralih pada halaman yang baru, sebelum sempurna benar hafalan yang lama.
- e. Menggunakan satu mushaf saja.
- f. Memahaminya adalah cara menghafal.
- g. Jangan melewati satu surat sebelum lancar.
- h. Setelah latihan, memperdengarkan hafalan.
- i. Berupaya menjaga terus hafalannya
- j. Memperhatikan ayat-ayat atau lafal yang serupa
- k. Menggunakan batas-batas usia yang baik untuk menghafal<sup>17</sup>.

### C. Metode Wahdah

#### 1. Pengertian metode Wahdah

Metode wahdah yaitu metode menghafal/ngeloh ayat per ayat yang dimana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/ murid. Setelah santri/ murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Abdul Malik, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1996) hal 13-24.

<sup>18</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Al Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 12

## 2. Langkah-langkah metode wahdah

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan metode wahdah adalah:

### a. Penggunaan al-Qur'an pojok

Yaitu setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat dan satu halaman berisi 15 baris serta satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman.

b. Hafalan dilakukan dengan satu persatu ayat, kemudia mengulanginya hingga benar-benar hafal, lalu menambahkan ayat selanjutnya, hingga mencapai satu halaman.

c. Upayakan membuat target hafalan perhari. Membuat target sesuai kemampuan, jangan terlalu banyak supaya tidak memberatkan dalam menghafal.

d. Memperdengarkan hafalannya, sebelum disetorkan kepada guru pengajar, sebaiknya di perdengarkan dengan teman.

e. Berusaha membenarkan ucapan dan bacaan.

## D. Penelitian yang Relevan

1. Asmaul Wakhidah, 2017. Metode Pembelajaran Tahfidzulqur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam Al
-

Ghifari Kota Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Pembelajaran Tahfidzulqur'an dalam hubungannya dengan Meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu melihat proses menghafal Al-Qur'an dengan cara berulang-ulang sehingga akan membekas dalam hati. Selain itu adanya waktu yang tepat dalam proses penghapalan Al-Qur'an.

2. Maidatul Faizah, 2012. Metode Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Daarulqur'an (Santri Usia Sekolah Menengah Pertama) Colomadu Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfidzul Qur'an pondok pesantren Daarulqur'an Colomadu karena memakai beberapa metode yaitu metode wahdah, metode sima'i, metode menghafal per hari satu halaman, metode pengulangan hapalan ditunjang dengan waktu yang efektif dalam menghafal dan usia santri dalam menghafal.
3. Ahmad Ali Azim, 2016. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa berjalan optimal, menggunakan system setoran tambahan dan muroja'ah, selain kepada pengasuh, santri juga dapat menyetorkan hafalan kepada ustadz atau santri alumni yang ditunjuk oleh pengasuh, pembelajaran dipetakan dengan adanya kelas-kelas sesuai dengan jumlah dan target hapalan. Adapun metode yang digunakan di

Pesantren Al-adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang yaitu Metode wahdah, sima'i, bil nadzor, tahfidz, tallaqi, takrir dan metode tasmi'.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Tempat penelitian skripsi ini yaitu di SMP Mu'allimin Mu'allimat (MMA) Gedongan Pangenan Cirebon. Adapun penelitian di lokasi tersebut karena penulis berkepentingan dengan masalah ini dalam rangka penyusunan Skripsi untuk meraih gelar Sarjana dan lokasi ini berdekatan dengan lokasi penulis sehingga memudahkan bagi penulis.

2. Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni pagi dan siang. Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, mulai 10 September sampai dengan 15 Oktober 2018.

#### **B. Latar Penelitian (Setting)**

1. **Deskripsi Lokasi**

SMP MMA Gedongan adalah sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Fathul Amin Gedongan Ender Pangenan Cirebon dengan Akta Notaris Nomor 17 tahun 2007 yang memulai program pendidikannya pada tahun pelajaran 2012.

Lokasi SMP Muallimin Muallimat secara geografis dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Perumahan penduduk desa Gedongan

- Sebelah Timur : Komplek Madrasah Al Huffadz II (MH II)
- Sebelah Selatan : Perumahan penduduk dan Komplek As Sa'idiyyah
- Sebelah Barat : Komplek Al Sighor

Mengapa lembaga diberi nama Mu'allimin Mu'allimat (MMA)?

Muallimin Muallimat memiliki arti kata pendidik, untuk itu sesuai dengan namanya outcome dari SMP-MMA yang berbekal 5 Juz hafal Al-Qur'an dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1, Target Outcame (lulusan)

No	Kelas	Jumlah Hafalan
01	I	1
02	II	2
03	III	2
Jumlah		5

diharapkan lulus dari SMP-MMA telah hafal 5 juz. Dan sejak dini memiliki bekal sebagai pendidik Al Qur'an.

## 2. Identitas Sekolah

a. Nama Lengkap Sekolah : Sekolah Menengah Pertama Mu'allimin

Mu'allimat (SMP-MMA)

b. Alamat Lengkap Sekolah : Dusun IV Gedongan Ender Rt. 01, Rw.

07, Pangenan Cirebon Jawa Barat 45182



- c. Sekolah didirikan pada : Tahun 2012
- d. Didirikan oleh : Yayasan Fathul Amin (FATHAN)
- e. Alamat : Dusun IV Gedongan Ender Rt. 01, Rw.  
07, Pangenan Cirebon Jawa Barat 45182
- f. Waktu belajar : Pagi
- g. Status Gedung Sekolah : Milik Sekolah
- h. Status Tanah Sekolah : Milik Yayasan
- i. Banyak Lokasi Sekolah : 2 (Dua)

### 3. Visi dan misi

#### **Visi :**

Terwujud generasi Muda berakhlaqul karimah, berbekal hafal Alquran 5 Juz untuk mengemban amanah, dan mengajak amar ma'ruf nahi mungkar.

#### **Misi:**

1. Mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia berkepribadian luhur, berdasarkan nilai-nilai agama serta etika yang berlaku di masyarakat.
2. Mewujudkan generasi muda yang kredibel dibidang Al-Qur'an serta amanah dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Mewujudkan manusia yang terampil berilmu pengetahuan tinggi, bertanggung jawab serta mampu merealisasikan dalam bidang keagamaan.

#### 4. Sumber Dana

Dana penyelenggaraan Sekolah Menengah Pertama Mu'allimin Mu'allimat SMP-MMA diperoleh dari:

1. Subsidi yayasan
2. Dana BOS (Bantuan Oprasi Sekolah)
3. Donatur (sumbangan yang tidak mengikat)

#### 5. Sumber Murid

Pada dasarnya Sekolah Menengah Pertama Mu'allimin Mu'allimat (SMP-MMA) memiliki basis peserta didik dari Yayasan Fatkhul Amin sendiri, yaitu dari Madrasah Al-Huffazh II. Selain itu basis peserta didik juga berasal dari berapa pondok pesantren yang tercakup dalam lingkungan Pondok Pesantren Gedongan seperti Madrasah Al-Huffadz I, Asrama Attaat, Asrama Ikmaly, serta dari Sekolah Dasar (SD) yang ada di sekitarnya.

#### 6. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah sesuai dengan kurikulum Pendidikan nasional

#### 7. Administrasi Sekolah

No	Sarana Prasarana	Ada/Tidak Ada	Baik	Cukup	Kurang
01	Buku Tamu Umum	Ada			
02	Buku PMB	Ada			
03	Buku Induk	Ada			
04	Buku Absensi Guru dan TU	Ada			
05	Buku Absensi Murid	Ada			
06	Buku Jurnal Guru di Kelas	Ada			

07	Buku Ekspedisi	Ada			
08	Buku Daftar Nilai	Ada			
09	Buku Raport tiap kelas	Ada			

### 8. Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Sarana Prasarana	Ada/Tidak Ada	Jumlah	Baik	Cukup	Kurang
01	Ruang Kelas Putri	Ada	3			
02	Ruang Kelas Putra*	Ada	4			
03	Kantor Sekolah	Ada	1			
04	Ruang Kepala Sekolah	Ada	1			
05	Ruang Dewan Guru	Ada	1			
06	Ruang Tata Usaha	Ada	1			
07	Ruang Guru BK	Ada	1			
08	Ruang Tamu	Ada	1			
09	Ruang Perpustakaan	Ada	1			
10	Papan Data Guru Mengajar	Ada	1			
11	Papan Data Murid Bulanan	Ada	21			
12	Papan Susunan Personalia /Pengurus Yayasan /Sekolah	Ada	1			
13	Kursi	Ada	200			
14	Meja	Ada	100			
15	Papan tulis belajar	Ada	10			

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif, yaitu: "...memberikan gambaran tentang fenomena tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari masyarakat yang diteliti. Sedangkan Rosenberg, Morris memberikan dua pengertian metode deskriptif, yaitu :

“(1) mendeskripsikan gejala-gejala yang diteliti, (2) Mempelajari hubungan antara gejala-gejala yang diteliti.”

Metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.

Setelah metode ditetapkan, berikutnya ditentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode yang dipakai dalam penelitian ini.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data dan Pengolahan Data**

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yaitu penelitian kualitatif dilanjutkan dengan penelitian lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan studi pustaka yaitu kajian tentang analisis isi pustaka. Pustaka yang di kaji adalah buku-buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini, dan langkah yang ditempuh dalam bagian ini adalah dengan membaca bagian-bagian judul tertentu yang ada hubungannya dengan judul skripsi dan mencatat seperlunya.

Selanjutnya pada tahap kedua akan digunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data atau informasi yang dikumpulkan sebagian besar adalah data kualitatif dengan subyek yang diteliti dan jenis sumber yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, meliputi:

- a. Informan atau narasumber, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan murid- murid.

b. Tempat dan aktifitas ketika proses belajar mengajar berlangsung di sekolah.

c. Dokumen resmi sumber primer dan skunder.

Adapun pengumpulan data dengan Triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai dengan jalan

- (1) Membandingkan data dengan pengamatan data hasil wawancara,
- (2) Membandingkan apa yang dikaitkan orang dengan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
- (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang diaktakan sepanjang waktu,
- (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah,
- (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi Sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber untuk memperoleh data.

## **E. Analisa Data**

Dalam bukunya Moeleong (1989:248), menyebutkan pendapat Janice Mc Drury (Collaborative Group Analysis of Data, 1999) tentang tahapan analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan „model“ yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.

Di samping itu digunakan juga kerangka berfikir secara deduktif yaitu berfikir dengan berlandaskan pada pengetahuan umum yang kemudian digunakan untuk menilai fakta-fakta atau hal-hal yang khusus.

Peneliti terjun ke tempat tujuan guna mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan mengambil kesimpulan dari kegiatan-kegiatan yang ada di tempat penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Metode Tahfidzul Quran di SMP Muallim Muallimat Gedongan

Ada beberapa metode yang dilakukan sebagai tahapan dari proses *Tahfidz* di SMP MMA. Namun sebelum melanjut ke metode proses tahfidz, seorang siswa harus mengetahui teori-teori menghafal seperti dikatakan oleh Kiai Bahri<sup>1</sup>. Dengan teori ini para santri menghafal sendiri materi- materi sebelum mendengarkan hafalannya pada insesbagai berikut :

1. Pertama kali calon penghafal membaca bi al-nadzar materi-materi yang akan diperdengarkan pada Ustadz/kiai minimal tiga kali.
2. Setelah terasa ada bayangan kemudian dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas.
3. Setelah satu kalimat tersebut menjadi hafal dengan lancar, lalu dirangkaikan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.
4. Setelah materi satu ayat itu dikuasai hafalan-hafalannya dengan hafal betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan menambah bil al-nadzar terlebih dulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.
5. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan, lalu hafalan itu diulang-ulang mulai materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kiai Bahri, 10 September 2018

6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan ke hadapan ustadz. Untuk ditashih hafalannya dan untuk mendapatkan petunjuk- petunjuk dan bimbingan seperlunya.
7. Waktu menghadap ke ustadz hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan mengulang materi hari pertama dan begitu seterusnya sampai sempurna.

Adapun metode-metode yang ada di SMP MMA adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- A. *Ngeloh*: Yaitu setoran hafalan al-Qur'an secara tartil dimana semua yang berhubungan dengan tajwid baik makhroj, hukum-hukum tajwid serta yang lainnya sangat ditekankan dan diperhatikan. Dalam satu kali *ngeloh* diharuskan minimal satu halaman al-Qur'an dengan al-Qur'an standar Kudus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faizah pada wawancara tanggal 13 September 2018. Faizah adalah santri PP Madrasah Hufadz kelas IX SMP. Mualimin Mualimat Gedongan. Dia sudah mampu menghafal AL-Qur'an 4 juz. Cara Faizah menghafal AL-Qur'an yaitu dengan menghafal AL Qur'an ayat per ayat. Dia menambah hafalan 1 halaman sampei satu lembar per hari. berikut ungkapannya;

“Cara saya dalam membuat hafalan, langkah yang pertama adalah membacanya terlebih dahulu, dibacanya secara binnadzor diulang-ulang kira-kira sampai dua puluh kali setelah saya anggap sudah lancar baik panjang pendeknya, makhrojnya, waqof washolnya baru mulai saya hafalkan dengan membacanya lima kali kemudian saya menutup AL-

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kiai Bahri, 11 September 2018



Qur'an sebanyak tiga kali, begitu seterusnya sampai dapat satu halaman. Kemudian saya ulangi lagi dari barisan atas sampai bawah sebanyak lima kali. Kemudian kalau saya anggap sudah lancar baru saya sima'an dengan teman kemudian baru saya setorkan ke ustadz/guru tahfidz"<sup>3</sup>.

Ungkapan Faizah juga dibenarkan oleh Neneng Nurismah. Dia adalah salah satu santri PP Madrasah Hufadz kelas IX SMP Mualimin Mualimat gedongan. Dia sudah menghafal Al Qur'an 5 juz. Cara Neneng Nurismah dalam menghafal AL-Qur'an dengan menghafal per ayat. Kemudian di ulang sampai lancar. Seperti ungkapan Neneng Nurismah berikut ini:

"Cara saya menghafal Al-Qur'an yaitu dengan menghafal per ayat. Sebelum membuat hafalan biasanya saya mengkondisikan diri terlebih dahulu, saya usahakan ketika membuat hafalan dalam kondisi tenang, tidak terlalu banyak pikiran, istirahat yang cukup baru saya membuat hafalan dengan cara membacanya/secara binnadzor terlebih dahulu secara berulang-ulang kira-kira sepuluh kali agar tidak banyak yang salah dalam menghafalkan nanti seperti panjang pendeknya, waqof washolnya kemudian saya melanjutkan menghafal per-ayat dengan cara membacanya sebanyak lima kali. Kemudian saya menutup Al-Qur'an sebanyak lima kali begitu seterusnya sampai satu halaman. Kemudian saya melancarkannya dari barisan paling atas sampai barisan paling bawah sebanyak lima kali. Kemudian kalau saya anggap sudah lancar/sudah matang lalu saya setorkan ke teman terlebih dahulu sebelum disetorkan ke ustadz/guru"<sup>4</sup>.

*B. Deresan:* Yaitu pengulangan hafalan yang biasanya dilakukan bersama ustadz atau teman sesama siswa penghafal al-Qur'an. Pada tahap ini biasanya seorang penghafal akan melakukan kapan saja dan tidak pada waktu yang ditentukan. Karena hal ini merupakan kewajiban yang tidak formal. *Deresan* juga merupakan persiapan dari tahap berikutnya yaitu

---

3 Wawancara dengan Faizah, 15 September 2018

4 Wawancara dengan Neneng Nurisma, 15 September 2018

*nepung*. Sebagaimana diungkapkan Neneng Nurisma, salah siswa kelas IX santri Madrsatul huffadz,

“Kalau deresan biasanya seperempat juz per-hari dengan cara sima’. Yang saya harus deresan minimal 1 juz dengan cara simak menyimak’ dengan teman secara bergantian agar hafalan yang sudah hafalan yang sudah saya hafalkan benar-benar lancar dan melekat maka saya harus berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan Al-Qur’an”<sup>5</sup>.

C. *Nepung*: Yaitu pengulangan dari awal juz setiap siswa telah menyelesaikan hafalan minimal satu juz al-Qur’an. Akan tetapi, dalam proses *nepung* juga siswa diperkenankan untuk membagi menjadi dua kali, yaitu setengah juz awal dan setengah juz akhir. Pada tahap ini, seorang siswa akan diuji kemampuannya secara penuh. Karena, apabila dalam proses *nepung* tidak sempurna dalam arti belum benar-benar lancar, maka dia tidak diperkenankan untuk melanjutkan juz berikutnya sebelum menyelesaikannya. Ungkapan Faizah

“Setelah ngeloh satu juz, kemudian saya *nepung* dengan cara setengah juz sampai benar-benar lancar kemudian setengah juz yang akhir. Biasanya kalau tidak lancar itu tidak boleh nambah/pindah ke juz berikutnya kata ustadz suruh dilancarkan lagi sampai benar-benar lancar agar ketika menambah ke juz berikutnya tidak kesulitan karena semakin banyak hafalan Al-Qur’an maka semakin berat menjaganya”<sup>6</sup>.

D. *Sema’an*: Yaitu setoran al-Qur’an yang dilakukan pada setiap kali setelah siswa menyelesaikan lima juz al-Qur’an. Dimana, seorang siswa akan disimak langsung oleh gurunya serta disimak juga oleh teman-teman

---

5 Wawancara dengan Neneng Nurisma, 16 September 2018

6 Wawancara dengan Faizah, 16 September 2018

yang lainnya. Proses ini dilakukan sebagai upaya agar hafalan yang sudah dilaluinya tetap terjaga. Karena, termasuk dari persyaratan *sema'an* adalah dia harus benar-benar menguasai hafalan yang akan *disema'*. Seperti halnya setelah menyelesaikan dari juz satu sampai lima, maka yang *disema'* adalah dari juz satu sampai lima. Dan apabila ia telah menyelesaikan sampai juz sepuluh, maka yang *disema'* adalah dari juz satu sampai dengan juz sepuluh. Begitulah sterusnya. Jadi, semakin banyak juz yang dihapal, maka sebanyak itu pula yang harus *disema'*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Adli Ahmad Adila, Aldi adalah santri komplek Al Wafa' asuhan Kiai Bahri siswa kelas IX SMP MMA. Menurut Kiai Bahri, hapalan Aldi dikompleknya itu sebenarnya sudah mencapai tujuh juz,

“Waktu saya sudah mencapai lima juz itu saya disuruh deresan dan *sema'an* sama pak kiai, kata pak kiai supaya hafalan saya benar-benar matang. Saya rasakan setelah *semaan* itu hapalan saya nambah mantap”<sup>7</sup>

Lebih lanjut, Kiai Bahri<sup>8</sup> menerangkan bahwa ada beberapa istilah dalam menghafal Al Qur'an, yaitu:

1. *Nyeter*. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para siswa membacakan beberapa ayat didepan gurunya sesuai yang dikehendaki siswa.

---

7 Wawancara dengan Aldi, 17 September 2018

8 Wawancara dengan Kiai Bahri, 12 September 2018

2. *Muraja'ah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para siswa dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
3. *Mudarasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama si dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
4. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
5. *Takraran (Takrir)*. Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *Ngeloh/Saba/Setoran* dihadapan pengasuh dalam rangka men-*tahqiq* ataumemantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. *Takraran* biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.
6. *Talaqqi*. Proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat *Al-Qur'an* secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.
7. *Musyafahah*. Proses memperagakan hafalan ayat *Al-Qur'an* secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal

yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf*. Antara *talaqqi* dan *musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men-*tahqiq*-kan hafalan santri kepada gurunya.

8. *Bin-Nazar*. Membaca *Al-Qur'an* dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal *AlQur'an* dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.
9. *Bil-Ghaib*. Pengusaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat *AlQur'an* tanpa melihat teks mushaf.

## **B. Keunggulan Metode Tahfidzul Quran di SMP Muallilim Muallimat Gedongan**

Setiap metode itu pasti mempunyai kelebihan/keunggulan dan kekurangannya. Oleh karena itu penulis akan menerangkan kelebihan-kelebihan metode yang ada di SMP MMA

a. Ngeloh. Kelebihan metode ngeloh diantaranya

- Bisa membaca al Qur'an dengan tartil. Dengan demikian maka si penghafal bisa menjaga makhorijul hurufnya dan tajwidnya<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al Qur'an* (Lirboyo, Madrasah Murottilil Qur'an) hal. 23

- Hapalan akan semakin kuat.
- Si penghawal bisa mengerti isi kandungan ayat yang dibaca.

b. Deresan. Diantara kelebihan dari metode ini yaitu

- Hapalan akan tetap terjaga. Biasanya seorang yang menghawal itu apabila pindah pada halaman berikutnya maka hapalan yang telah lalunya akan hilang/berkurang.
- Terbiasa membaca hapalan di depan orang lain.
- Jauh dari kesalahan menghawal al Qur'an. Orang yang membaca hapalan dengan sendirian akan ada kemungkinan kekeliruan/kesalahan dalam hapalannya, beda dengan membaca hapalan di depan orang bisa di jamin jauh dari kesalahan.

c. Nepung. Diantara kelebihannya yaitu

- Dapat menyatukan semua yang telah dihapal
- Si penghawal dapat mengulagi hapalannya sehingga hapalan akan terjaga dan menambah kelancaran (*lanyah*)

d. Semaan. Lebih lanjut akan pada pembahasan hasil penemuan

### C. **Pembahasan Hasil Temuan**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa hasil temuan dalam penelitian, diantaranya tentang metode seaman. Proses ini dilakukan sebagai upaya agar hafalan yang sudah dilaluinya tetap terjaga. Karena, termasuk

dari persyaratan *sema'an* adalah dia harus benar-benar menguasai hafalan yang akan *disema'*. Seperti halnya setelah menyelesaikan dari juz satu sampai lima, maka yang *disema'* adalah dari juz satu sampai lima. Dan apabila ia telah menyelesaikan sampai juz sepuluh, maka yang *disema'* adalah dari juz satu sampai dengan juz sepuluh. Begitulah seterusnya. Jadi, semakin banyak juz yang dihapal, maka sebanyak itu pula yang harus *disema'*.

Ada beberapa kelebihan dari metode *sema'an* baik bagi si pembaca maupun bagi penyema'<sup>10</sup>.

#### 1. Kelebihan/manfaat bagi si pembaca

- Sebagai koreksi atau membenarkan bacaan al-Qur'an jika pelantun Al-Qur'an itu membacanya salah,
- Melatih siswa untuk membaca Al-Qur'an di masyarakat,
- Menghidupkan tradisi Rasulullah. Dahulu setiap malam di bulan Ramadhan, malaikat Jibril selalu mengunjungi Rasulullah kemudian beliau membacakan Alquran kepadanya secara bergantian.
- Menjadikan hafalan Al-Qur'an semakin lancar
- Penghafal lebih banyak mengingat Allah
- Memberikan ketenangan hati

---

10 Wawancara dengan Kiai Bahri, 13 September 2018

- Sebagai media dakwah dalam membumikan Al-Qur'an.
- Mendapatkan pahala yang berlimpah.
- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
- Menjalin silaturahmi/ukhuwah islamiyah

## 2. Kelebihan/manfaat bagi pendengar/penyema'

- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
- Mendapatkan pahala mendengarkan Al-Qur'an.
- Menjalin silaturahmi/ukhuwah islamiyah
- Meningkatkan kesadaran akan manfaat Al-Qur'an.
- Meningkatkan tingkat religius siswa.
- Meningkatkan/memperbaiki pemahaman bacaan Al-qur'an.
- *Ngalap* berkah dari Al-Qur'an

Dari hasil data yang telah diperoleh oleh penulis dari sample perolehan hapalan dan beberapa prestasi yang dicapai oleh siswa-siswa SMP MMA, penulis berpendapat bahwa program tahfidzul Qur'an yang diselenggarakan di SMP MMA itu berhasil. Berikut ini penulis paparkan sampling perolehan hafalan siswa SMP MMA kelas IX

### DATA PENCAPAIAN TAHFIZDUL QUR'AN KELAS IX SMP MMA

TAPEL 2018/2019

NO	NAMA	L/P	HAPALAN	DESKRIPSI	KET
----	------	-----	---------	-----------	-----



			TARGET		PENILAIAN	
			HAFALAN	PENCAPAIAN		
1	Aldi Ahmad Adila	L	QS. 4 ayat 23	QS. 6 ayat 110	Sangat Baik	Tuntas
2	Faizah Gholiyah	P	QS. 4 ayat 23	QS. 4 ayat 134	Sangat Baik	Tuntas
3	Hilma nur Halimah	P	QS. 4 ayat 23	QS. 4 ayat 23	Sangat Baik	Tuntas
4	Neneng Nurisma	P	QS. 4 ayat 23	QS. 4 ayat 23	Sangat Baik	Tuntas
5	Hasbullah Amhar	L	QS. 4 ayat 23	QS. 3 ayat 130	Baik	Blm Tuntas
6	Nova Auliyatul H	P	QS. 4 ayat 23	QS. 3 ayat 113	Baik	Blm Tuntas
7	Siti Ma'rifah	P	QS. 4 ayat 23	QS. 3 ayat 101	Baik	Blm Tuntas
8	Khasna Azizah	P	QS. 4 ayat 23	QS. 3 ayat 120	Baik	Blm Tuntas
9	Ribqotul Millah	P	QS. 4 ayat 23	QS. 3 ayat 135	Baik	Blm Tuntas
10	Khoirunnajwa	P	QS. 4 ayat 23	QS. 3 ayat 109	Baik	Blm Tuntas
11	Siti Muyassaroh	P	QS. 4 ayat 23	QS. 3 ayat 130	Baik	Blm Tuntas
12	Haela Elmawati	P	QS. 4 ayat 23	QS. 3 ayat 164	Baik	Blm tuntas
13	Afwaja Salsabila	P	QS. 4 ayat 23	QS. 2 ayat 210	Cukup	Blm Tuntas
14	Dinda Barokah HD	P	QS. 4 ayat 23	QS. 2 ayat 233	Cukup	Blm tuntas
15	Hilda Nanda NP	P	QS. 4 ayat 23	QS. 2 ayat 210	Cukup	Blm Tuntas

Berikut prestasi-prestasi yang telah di raih oleh SMP MMA:

1. Juara III MHQ Putra dalam acara Sapta Lomba/Pentas PAI Pelajar SD, SMP, SMA dan SMK Tingkat Kab. Cirebon tahun 2016
2. Juara II MHQ Putra dalam acara Pentas PAI SMP tingkat Kab. Cirebon tahun 2017
3. Terbaik II MHQ 10 Juz Putra Pada Penyelenggaraan MTQ ke 45 Tingkat Kab. Cirebon tahun 2018
4. Juara I MHQ Putra dalam acara Pentas PAI SMP tingkat Kab. Cirebon tahun 2018
5. Juara II MHQ Putra dalam acara Pentas PAI SMP tingkat Kab. Cirebon tahun 2018

6. Juara II MHQ Putri dalam acara Pentas PAI SMP tingkat Kab. Cirebon tahun 2018
7. Juara I Musabaqoh Murottal Al Qur'an Putra pada Festival Santri Junior Hari Santri Nasional 2018 di IAI Bunga Bangsa Cirebon

Keberhasilan itu tidak lepas dari beberapa penunjang yang ada, sebagaimana di katakan oleh Kiai Bahri al-Huzaimi salah satu guru tahfidzul qur'an di SMP MMA:

1. Daya Minat

Daya minat atau dorongan anak dalam menghafal itu berbeda-beda maka hasil yang dicapai juga berbeda-beda. Daya minat anak SMP MMA yang telah mencapai target itu lumayan tinggi.

2. Daya Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan tugas dalam suatu pekerjaan. Dalam hal ini faktor usia penghafal Al Quran termasuk menentukan keberhasilan. Kemampuan masih ada hubungan dengan usia. Kemampuan usia anak SMP sangat efektif dalam menghafal. Pada dasarnya kemampuan seseorang itu bisa diasah sebab akal itu diumpamakan pisau semakin sering diasah maka semakin tajam.

3. Daya Kondisi

Dalam hal ini meliputi kondisi si penghafal dan kondisi lingkungan. Kondisi si penghafal yang sehat dan baik serta kondisi lingkungan yang

mendukung akan dicapai yang hasil hafalan yang maksimal. Kondisi SMP MMA termasuk menunjang sebab sebagian asrama-asrama yang di Ponpes Gedongan itu mengadakan program tahfidz.

#### 4. Daya Pendukung.

Daya pendukung diantaranya pengasuh asrama anak penghapal al Qur'an, orang tua yang membiayai si anak serta teman-teman dalam sekolah dan asrama. Sebagian dari pengasuh yang di Ponpes Gedongan adalah para hafidz dan orang tua yang mesantrenkan anaknya rata-rata ingin anaknya dalam sukses Al-Qur'an karena memang Ponpes Gedongan dikenal sebagai pesantren Al-qur'an.

Penulis meneliti keberhasilan yang diperoleh SMP MMA itu semata karena doa, berkah dan ketawadluan para sesepuh Ponpes Gedongan, hal itu diungkapkan Bapak Muhammad Najid, M.Si. dan juga Kiai Umar Mahmud ketika penulis *Sowan* kepada beliau. Diceritakan oleh Kiai Umar Mahmud bahwa "Mbah KH. Said (Pendiri Ponpes Gedongan Cirebon) sering mengirim uang kepada KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta ketika mondok di Makkah, padahal beliau berdua tidak saling kenal. Hal tersebut didasarkan atas kekaguman Mbah Said saat mendengar kabar bahwa ada orang Jawa yang rela susah payah mondok di Makkah demi menghafal Qur'an. Ketika Mbah Munnawwir pulang ke tanah air, beliau segera mencari alamat Mbah Said untuk bersilaturahmi dan mengucapkan terima kasih. Dan di Cirebon pada saat yang sama, Mbah Said menginstruksikan

kepada santri-santrinya untuk segera wudlu. Dan beliau berkata: “Kalo memang Kyai Munawwir wali, maka hari ini beliau akan datang ke sini. Dan santri yang tidak punya wudlu dilarang salaman dengan orang suci.” Subhanalloh, Mbah Munawwir hari itu juga datang di Gedongan Cirebon”. Ini menunjukkan bahwa Mbah Sa’id sangat tawadlu dengan orang yang hafal Al-Qur’an sehingga menjadi Keberkahan dan doa bagi santri yang mesantren di Gedongan”<sup>11</sup>.

Adapun adanya program tahfidz yang diadakan di SMP MMA menurut Bapak Muhammad Najib, M.Si<sup>12</sup>. itu adalah hasil istikharah dari KH. Abu Bakar Sofwan (Tokoh Sesepeuh Al-Qur’an dan Pengasuh Madrasatul Huffadz Gedongan) ketika awal pendirian SMP MMA ini. Yang demikian jelas menjadi doa bagi siswa-siswa SMP MMA.

Namun penulis melihat dari pencapaian hasil hapalan itu belum merata. Hal demikian dibenarkan oleh pak Abdul Hakim<sup>13</sup> ketika penulis wawancara dengan beliau. Ungkap beliau

“Program tahfidzul Qur’an yang di SMP MMA ini belum merata karena ada beberapa faktor

#### 1. Latar belakang siswa.

---

11 Wawancara dengan Kiai Umar Mahmud, 16 eptember 2018

12 Wawancara dengan Bapak Muhammad Najib, M.Si. 10 September 2018

13 Wawancara dengan Bapak Abdul Hakim, S.Pd.I, 17 September 2018

Melihat dari awal siswa masuk ke SMP MMA itu siswa belum mempunyai bekal tentang ilmu al Qur'an dan agama. Mereka ada yang lulusan SD/MI yang tidak mengadakan program tahfidz, dan lain-lain. Selain itu sesuai dengan komitmen sekolah bahwa diharapkan kelak mereka lulus dan bisa mengajar. Makanya ketika pertama kali mereka masuk ke kelas VII itu difokuskan pada praktek ubudiyah dan bacaannya kemudian baru menghafal juz Amma. Jelas yang demikian mengurangi hasil maksimal anak.

2. Asrama yang berbeda-beda.

Asrama-asrama yang ada di ponpes Gedongan itu mempunyai program unggulan. Ada yang program unggulannya kitab kuning, program unggulannya tahfidzul Qur'an dan ada juga yang kedua-duanya. Mereka harus mengikuti semua program yang ada di asrama masing-masing.

3. Jam pelajaran tahfidzul Qur'an yang terbatas.

Jam pelajaran tahfidzul Qur'an di SMP MMA itu berdurasi 6 jam pelajaran dan itu dianggap terlalu minim oleh penulis.

4. Selain pelajaran tahfidz juga mereka harus konsentrasi pada pelajaran.

Pelajaran yang ada di SMP MMA diantaranya Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, Matematika, Bahasa Inggris, Prakarya, Fikih, Bahasa Arab, Tata Bahasa Arab, Hadits, Tafsir Qur'an, Tauhid dan PAIBP.

5. Program/kegiatan asrama yang tidak mendukung.

Pada dasarnya semua asrama itu mempunyai tujuan sama yaitu keberhasilan siswa. Namun kedisiplinan dalam menjalankan program itu berbeda, ada yang disiplin dan ada yang tidak. Yang demikian itu jelas mempengaruhi siswa dalam melaksanakan tahfidzul Qur'an. Satu sisi mereka ingin serius dalam menghafal dan sisi lain mereka mengikuti teman yang ada di asrama.

6. Rendahnya motivasi dari diri sendiri ataupun orang-orang dekat.

Faktor ini dapat menyebabkan kurang bersemangat dalam menghafal, sehingga siswa malas atau tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafal Al Qur'an menjadi terhambat bahkan proses yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu lama.

7. Kurang minatnya siswa dalam menghafal.

Kurang minat dan bakat siswa dalam mengikuti tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilan dalam menghafal. Dimana mereka cenderung malas untuk mengikuti program tahfidz. Dari beberapa siswa dapat di lihat latarbelakang mereka mesantren itu karena keterpaksaan atau mengikuti perintah orang tua untuk mesantren. Jadi prinsip mereka dalam mesantren yang penting sudah melaksanakan perintah orang tuanya".

### 3. SARAN

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada pengasuh pondok pesantren Gedongan, dewan asatidz/guru SMP MMA, dan siswa-siswa SMP MMA, penulis berusaha memberi saran dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an siswa di SMP MMA Gedongan. Maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal yang bersangkutan. Adapun beberapa saran tersebut adalah:

#### 1. Bagi sekolah

- Diharapkan bagi sekolah untuk menambah, mengembangkan serta mempertahankan SDM yang sudah ada agar dalam kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan memudahkan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- Diharapkan bagi sekolah tetap konsekwen dalam menjalankan program tahfidzul Qur'an sehingga mutu hafalan semakin baik.
- Pihak sekolah diharapkan bisa mengadakan terobosan-terobosan sehingga siswa bisa mengakui sekolah sebagai rumah kedua tempat berteduh untuk meraih cita-cita.

- Demi untuk mencapai hasil yang maksimal dan merata, bagi pihak sekolah bisa menambah jam pelajaran tahfidz atau jam khusus

## 2. Bagi Guru/asatidz

- Diharapkan bagi Asatidz tahfidz ketika menggunakan metode menghafal Al-Qur'an, terlebih dahulu merumuskan tujuan khusus sehingga akan memudahkan guru untuk mengontrol jalannya pembelajaran menggunakan metode ini.
- Selain itu juga perlu adanya temuan metode yang relevan dengan semua siswa.

## 3. Bagi Siswa

- Untuk lebih memudahkan dalam menghafal Al-qur'an dan mempertahankan hafalan yang sudah dihafal maka usahakan hafalan yang sudah disetorkan itu dibaca ulang lagi. Dan apabila terdapat kesalahan huruf atau syakalnya, maka bisa ditandai dengan bolpoin agar ingat dimana letak ayat yang salah.
- Siswa diharapkan tekun dalam mengikuti pembelajaran dan selalu mentaati peraturan.dan nasihat Asatidz.
- Setelah keluar dari SMP MMA, para siswa diharapkan melanjutkan hafalannya sehingga tidak setengah-tengah dalam menghafal Al-Qur'an.



- Ayat yang sudah dihafalkan supaya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bertutur kata, berperilaku atau dalam berdakwah sehingga menjadi insan qur'ani.

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian secara keseluruhan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, maka peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di SMP Muallimin Muallimmat Gedongan Ender Pangenan adalah :

- a. Bahwasanya pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an berjalan dengan optimal walaupun siswa-siswanya berasal dari asrama yang berbeda-beda.
- b. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an terbilang sukses, itu dibuktikan dari pencapaian target yang dicapai oleh para siswa dan beberapa prestasi yang diperolehnya.

2. Beberapa metode dan istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Pembelajaran system tahfidzul Qur'an yang diselenggarakan di SMP MMA itu menggunakan metode ngeloh, deresan, nepung dan sema'an.
- Ada beberapa istilah-istilah yang dipergunakan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya nyetor, murajaah, mudarasah, sima'an, takraran, talaqqi, musyafahah, binnadzor, dan bilghoib.

3. Adapun faktor penunjang dan penghambat pembelajaran tahfidzul Qur'an di SMP MMA Gedongan adalah:

- Faktor penunjang pembelajaran tahfidz di SMP MMA yaitu adanya daya minat yang tinggi, daya kemampuan yang cukup, daya kondisi SMP MMA yang berada dilingkungan Ponpes Gedongan yang sebagian asrama

mengadakan program tahfidz, dan daya dukung pengasuh yang hafidz dan orang tua yang mengharapkan anaknya sukses dalam bidang tahfidz.

- Faktor penghambat tahfidzul Qur'an di SMP MMA yaitu latar belakang siswa yang, asrama yang berbeda-beda, jam pelajaran tahfidzul Qur'an yang terbatas, konsentrasi terbagi dengan mata pelajaran lainnya, program asrama yang tidak mendukung, rendahnya motivasi dari diri sendiri ataupun orang lain, dan kurang minatnya siswa dalam menghafal.